

**PEMAKNAAN SIMBOL PADA RITUAL PERTALEKAN DI KOMUNITAS
KEBUDAYAAN SENI SILAT DAN TARI TJIMANDE TARI KOLOT KEBON
DJERUK HILIR PADEPOKAN ABAH ALI ROZAK BANTEN**

Nuraini Syafiqah, Ana Fitriana Poerana, Rastri Kusumaningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

2110631190107@student.unsika.ac.id, ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id,

rastri.kusumaningrum@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study explores the interpretation of symbols in the Pertalekan ritual of the KESTI TTKKDH community at the Abah Ali Rozak Padepokan in Banten. The ritual serves as a mandatory initiation tradition rich in both verbal and nonverbal symbolism, functioning as a medium for shaping members' spiritual, social, and cultural identities. Employing a qualitative approach and F.W. Dillistone's theory of symbols, this research investigates the deeper meanings behind the symbolic elements used, such as prayers, offerings, the number seven, and betel water. The findings reveal that the symbols within this ritual are deeply rooted in cultural heritage and act as channels for transcendental communication as well as the formation of moral commitment. While the symbols carry collective meanings, their interpretations are also personal, aligning with Dillistone's view on the flexibility of symbolic meaning.

Keywords: Pertalekan Ritual, Symbol, Kesti TTKKDH, Ethnographic Communication.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemaknaan simbol dalam ritual Pertalekan di Komunitas Kesti TTKKDH Padepokan Abah Ali Rozak Banten. Ritual ini merupakan tradisi inisiasi wajib yang sarat simbolisme verbal dan nonverbal, yang berfungsi sebagai media pembentukan identitas spiritual, sosial, dan budaya anggota. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori simbol F.W. Dillistone, penelitian ini mengkaji makna mendalam di balik elemen-elemen simbolik yang digunakan, seperti doa, sesajen, angka tujuh, hingga air sirih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam ritual ini memiliki akar budaya yang kuat dan menjadi sarana komunikasi transendental serta pembentuk komitmen moral. Meskipun memiliki makna kolektif, interpretasi terhadap simbol juga bersifat personal, sejalan dengan pemikiran Dillistone mengenai fleksibilitas makna simbolik.

Kata Kunci: Ritual Pertalekan, Makna Simbol, Kesti TTKKDH, F.W. Dillistone.

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk simbolik yang menafsirkan dan membangun realitas melalui simbol-simbol (Caissier; Stepanus, 2019). Dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan spiritual dan budaya, simbol memainkan peran penting dalam menyampaikan makna-makna yang sulit dijelaskan secara harfiah (MacIver, 1950; Jummianto, 2024). Salah satu wujud nyata penggunaan simbol yang kompleks dan mendalam dapat ditemukan dalam ritual tradisional, termasuk ritual Pertalekan yang dilaksanakan oleh komunitas Kesti TTKKDH di Padepokan Abah Ali Rozak, Banten.

Ritual Pertalekan bukan sekadar bentuk seremoni, tetapi merupakan proses transformasi identitas seseorang menjadi bagian dari komunitas spiritual dan kultural yang lebih luas. Pelaksanaan ritual ini melibatkan serangkaian tindakan simbolik, baik verbal maupun nonverbal, yang masing-masing memiliki makna mendalam dalam konteks budaya Cimande dan nilai-nilai Islam yang dianut komunitas ini.

Dalam kerangka teori simbol F.W. Dillistone, simbol tidak hanya dipandang sebagai representasi konvensional, tetapi sebagai sarana komunikasi eksistensial yang menghubungkan manusia dengan realitas transendental, Dillistone menekankan bahwa simbol memiliki makna yang dinamis, dipengaruhi oleh kebebasan individu dan konteks sosial budaya, serta dapat menjadi sarana untuk memahami Tuhan, diri, dan masyarakat (Jummianto, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbol-simbol dalam ritual Pertalekan dengan menitikberatkan pada bagaimana simbol tersebut digunakan, dimaknai, dan ditransformasikan dalam kehidupan anggota komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi budaya dan memperkaya pemahaman tentang peran simbol dalam membentuk identitas kolektif dan spiritual masyarakat tradisional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan kerangka metode etnografi komunikasi. Desain penelitian ini dipilih untuk secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana pola-pola komunikasi dan penggunaan simbol membentuk, merefleksikan, dan mengkonstruksi makna dalam konteks budaya spesifik Ritual Pertalekan. Menurut Bogdan dan Biklen penelitian kualitatif menggunakan data berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak berfokus kepada angka, data kemudian akan dianalisis dan dideskripsikan hingga dapat dimengerti orang lain, (Sugiyono, 2019).

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranak dari paradigma interpretative atau konstruktivis. Metode ini mengususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Istilah etnografi diperkenalkan oleh pengagas sekaligus bapak etnografi yaitu Dell H. Hymes. Menurut Kuswanto dalam Khakamulloh et al., (2020).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual Pertalekan, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pemimpin padepokan dan anggota senior komunitas, serta dokumentasi tertulis dan visual.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan interpretatif dengan menggunakan teori simbol dari F.W. Dillistone sebagai landasan utama. Dillistone memandang simbol sebagai entitas yang bersifat figuratif, memiliki daya spiritual, berakar dalam budaya, dan terbuka terhadap interpretasi individu (Dillistone, 1986; Jummianto, 2024). Fokus analisis adalah mengungkap makna mendalam dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual serta bagaimana simbol tersebut mengkonstruksi identitas, nilai, dan relasi sosial dalam komunitas Kesti TTKKDH.

Penelitian ini dilaksanakan di Padepokan Abah Ali Rozak Komunitas Kebudayaan Seni Silat dan Tari Tjimande Tari Kolot Kebon Djeruk Hilir, yang berlokasi di Kp. Kubang Lor, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten. Periode pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan November 2024. Objek penelitian difokuskan pada pemaknaan simbol-simbol dalam Ritual Pertalekan, sedangkan subjek penelitian meliputi anggota Kesti TTKKDH yang menjalani ritual dan para pemimpin ritual yang memandu prosesi tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan simbol dalam ritual Pertalekan adalah proses interpretasi kolektif terhadap berbagai elemen ritual yang diyakini membawa makna spiritual, moral, dan kultural bagi anggota Kesti TTKKDH. Simbol-simbol ini dapat dikategorikan menjadi simbol verbal, non-verbal, dan aturan, yang semuanya berfungsi secara sinergis untuk menyampaikan pesan dan mengukuhkan komitmen.

A. Simbol Verbal dalam Ritual Pertalekan

Simbol verbal adalah simbol yang diwujudkan melalui bahasa lisan dan tertulis dalam pelaksanaan ritual dalam konsep komunikasi simbolik (Mulyana, 1998; Jummianto, 2024). Dalam ritual Pertalekan, simbol verbal memiliki kedudukan penting dalam mengarahkan niat dan komitmen spiritual para peserta.

1. Doa Selamat

Sebagai bentuk komunikasi vertikal kepada Tuhan, doa selamat mencerminkan permohonan keselamatan dan berkah. Doa ini dibacakan oleh tokoh spiritual yang dipercaya memiliki kedekatan batiniah dengan Yang Maha Kuasa. Pemaknaan doa ini tidak hanya sebagai formalitas pembuka, melainkan sebagai penyerahan diri secara total kepada perlindungan ilahiah.

2. Pembacaan Talek

Talek merupakan ikrar atau sumpah setia yang menyatakan kesiapan peserta untuk menjalani nilai-nilai kehidupan yang diajarkan di dalam padepokan. Ucapan ini mengandung komitmen sosial dan spiritual, serta menjadi bentuk pengesahan identitas sebagai bagian dari keluarga besar Kesti TTKKDH. Makna talek juga menjadi simbol keikhlasan, tanggung jawab, dan penyerahan diri kepada nilai-nilai luhur.

3. Pengucapan Syahadat

Simbolisasi dari deklarasi keislaman dan pemurnian niat. Dalam konteks Pertalekan, syahadat dimaknai tidak hanya sebagai pernyataan keimanan, tetapi juga integrasi antara ajaran silat dan ajaran tauhid. Dengan mengucap syahadat dalam konteks ritual, peserta diminta untuk menyelaraskan hidupnya dengan prinsip-prinsip keislaman dalam seluruh aspek, termasuk dalam praktik bela diri.

B. Simbol Nonverbal dan Aturan Khusus dalam Ritual Pertalekan

Simbol nonverbal dalam ritual Pertalekan terwujud dalam benda, warna, angka, gerakan tubuh, bunyi, dan urutan tindakan ritual yang dilakukan, yang merupakan bentuk konkret dari komunikasi simbolik budaya (Jummianto, 2024). Terdapat 11 simbol nonverbal yang utama, yaitu:

1. Angka Tujuh

Melambangkan kesempurnaan spiritual, tujuh lapis langit dan bumi, dan keteraturan kosmis.

2. Malam Jumat

Waktu sakral yang diyakini memiliki nilai spiritual lebih tinggi untuk pelaksanaan ritual.

3. Gestur Jabat Tangan saat Pembacaan Talek

Jabat tangan ini dimaknai sebagai bentuk komitmen yang sangat mendalam, diibaratkan seperti ijab qobul dalam pernikahan. Ini bertindak sebagai pengikat emosional dan spiritual, memperkuat rasa tanggung jawab anggota terhadap janji yang telah dibuat.

4. Minuman Tujuh Rasa

Mewakili spektrum pengalaman hidup, dari pahit hingga manis, serta kesiapan untuk menghadapi segala tantangan..

5. Tujuh Sepah dan Tujuh jenis Rokok

Mewakili peran laki-laki dan perempuan dalam komunitas Kesti TTKKDH..

6. Bukhur dan Prosesi Pemutaran Sesajen di Atasnya

Simbol penghubung spiritual, penyucian, dan penghormatan kepada alam gaib.

7. Minum dari Satu Gelas Bersamaan

Dimaknai sebagai kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa sepenanggungan dalam suka dan duka.

8. Prosesi Urutan

Dimaknai sebagai pengendalian diri dan pelajaran agar tidak sembarangan menggunakan kekuatan untuk menyakiti orang lain.

9. Minyak Tjimande

Mewakili kekuatan pengobatan, perlindungan, dan kekuatan supranatural.

10. Bunga Tujuh Rupa

Dimaknai sebagai simbol pembersihan, keharuman, kelembutan, dan kesucian niat dalam membawa ilmu silat.

11. Keceran

Menajamkan penglihatan fisik dan batin para anggota.

C. Simbol Nonverbal dan Aturan Khusus dalam Ritual Pertalekan

Selain simbol nonverbal, terdapat pula dua aturan khusus dalam ritual ini yang memiliki makna simbolik mendalam:

1. Larangan Mencicipi Sesajen Sebelum Ritual

Mewakili norma kesopanan dan penghormatan yang berlaku secara lisan dalam komunitas.

2. Makna Larangan Latihan di Malam Sabtu, Senin, dan Siang Harinya

dimaknai sebagai simbol "hari tua" atau "poé kolotna" yang dipercaya membawa potensi kesialan.

D. Interpretasi Simbol dalam Perspektif Dillistone

Setiap elemen dalam ritual Pertalekan berfungsi sebagai simbol yang diaktivasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam pengalaman manusia, baik secara horizontal (hubungan antarmanusia) maupun vertikal (hubungan dengan yang transenden) (Jummianto, 2024). Dalam ritual Pertalekan, simbol-simbol yang digunakan bukan hanya sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan, melainkan juga mencerminkan dinamika pemahaman individu terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya.

Meskipun ada pemahaman kolektif, ruang untuk interpretasi personal juga diakui. Hal ini sejalan dengan pandangan Dillistone yang menekankan bahwa pemikiran tentang makna simbol dipengaruhi oleh kebebasan individu, yang membuat makna simbol terus berubah tanpa menghilangkan makna asalnya (Jummianto, 2024). Meskipun penafsiran bisa beragam, simbol-simbol ini tetap berfungsi sebagai fokus perhatian khusus yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan dasar pengertian bersama (MacIver, 1950; Jummianto, 2024).

Makna kolektif dan personal ini berjalan berdampingan. Secara kolektif, komunitas menginternalisasi makna yang diwariskan. Namun, pengalaman pribadi menjadikan setiap simbol punya dimensi spiritual yang berbeda bagi tiap individu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemaknaan simbol pada ritual Pertalekan di Kesti TTKKDH merupakan proses yang multidimensional dan mendalam, mencerminkan nilai-nilai keislaman serta tradisi lokal yang kental. Setiap elemen ritual, baik itu simbol verbal seperti "Talek," simbol non-verbal seperti pemilihan Malam Jumat, gestur, objek-objek sesajen (tujuh jenis buah dan minuman, sepah, rokok, bukhur, minyak Tjimande, bunga tujuh rupa, keceran), hingga aturan atau norma yang berlaku, berfungsi sebagai penanda yang kaya makna.

Melalui lensa teori simbol F.W. Dillistone, ditemukan bahwa simbol-simbol ini secara aktif menunjuk pada realitas spiritual dan moral, mewakili konsep-konsep abstrak seperti komitmen dan persatuan, memungkinkan partisipan untuk mengalami dan berpartisipasi dalam sakralitas ritual, serta bertindak sebagai agen yang membentuk dan mengubah perilaku para anggota. Khususnya, talek berfungsi sebagai "rem pengingat" yang kuat, sementara elemen non-verbal dan aturan menciptakan pengalaman transformatif yang mendalam. Ritual Pertalekan, dengan kekayaan berbagai jenis simbolnya, efektif dalam mengukuhkan identitas kolektif, menanamkan nilai-nilai keislaman dan etika persilatan, serta memastikan

kelangsungan tradisi Cimande dan ajaran leluhur dari generasi ke generasi. Keseluruhan proses ini menciptakan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat di antara anggota komunitas, menjadikannya sebuah sistem komunikasi simbolik yang utuh.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti lakukan, berikut saran yang dapat peneliti sampaikan:

1. Bagi Komunitas Kesti TTKKD: Disarankan untuk terus melestarikan dan mendokumentasikan pemaknaan komprehensif dari setiap jenis simbol (verbal, non-verbal, dan aturan) dalam ritual Pertalekan. Penting untuk secara proaktif mengajarkan interpretasi mendalam ini kepada anggota baru dan generasi muda, tidak hanya sebagai ritual fisik, tetapi sebagai pendidikan spiritual dan moral.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian komparatif dengan padepokan atau komunitas Tjimande lainnya untuk melihat persamaan dan perbedaan dalam pemaknaan simbol, pola komunikasi, dan aturan ritual.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Jummianto, S. (2024). Unnosok Induk: Tinjauan teologis simbol Unnosok Induk dalam upacara Rambu Solo' berdasarkan teori F. W. Dillistone di Lembang Salu Tapokko' (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja). Institut Agama Kristen Negeri Toraja. <http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/4520>
- Khakamulloh, M., Mayasari, & Yusup, E. (2020). Analisis pola komunikasi budaya ngopi di komunitas Karawang Menyeduh. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/jmk.v5i1.28887>
- Stepanus. (2019). Ritual Mebulle Bai sebagai ruang bersama penyelesaian konflik sosial masyarakat Mamasa (Skripsi, Magister Sosiologi Agama, Program Pascasarjana FTEO UKSW). Universitas Kristen Satya Wacana. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20424>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.